

Artikel Ilmiah

**Elemen Ekpresi Musik dalam Perancangan Interior
Music Center: Harmoni Musik Bogor**



PENCIPTAAN/PERANCANGAN

oleh:

Muhammad Ridwan Ashari

NIM 1612024023

**PROGRAM STUDI S-1 DESAIN INTERIOR
JURUSAN DESAIN FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2021

Elemen Ekpresi Musik dalam Perancangan Interior *Music Center*: Harmoni Musik Bogor

Muhammad Ridwan Ashari
1612024023
Program Studi Desain Interior FSR ISI YK

Abstract

Music is an art that depicts human thoughts and feelings through the beauty of sound. As humans use words to transfer a concept, it also uses a sound composition to reveal the inner feelings. As with any other art variety, music is a reflection of an individual's or community's feelings. Music is the result of the copyright and human taste of his life and world. Nowadays, music has become a promising industry of giants. New musicians emerge from different parts of the Earth, who come up with a variety of music that has always been new. The public interest in music was quite high. From those who just love to listen, enjoy the results of the musicians' creations, but some are then keen to be creative to create their own music, or you can arguably want to become a musician. A handful of them have a great talent and are able to develop the talents by themselves (self-study, without teachers). But most need the guidance and direction of a teacher who will lead him slowly. For this reason, there was a music training venue that educated his students to become a musician known as the Music Center. Elements of musical expression implemented into the design include the effect of musical instruments on aural, visual, and the reaction between individuals and elements of music in an innovative. By creating Music Center that can fulfill the needs of the musicality of Indonesian society.

Keywords: *music, visual, aural.*

Intisari

Musik adalah seni yang menggambarkan pikiran dan perasaan manusia melalui keindahan suara. Karena manusia menggunakan kata untuk mentransfer konsep, ia juga menggunakan komposisi suara untuk mengungkapkan perasaan batin. Seperti dengan berbagai seni lainnya, musik adalah refleksi dari individu atau perasaan masyarakat. Musik adalah hasil dari hak cipta dan manusia rasa hidupnya dan dunia. Saat ini, musik telah menjadi industri yang menjanjikan raksasa. Musisi baru muncul dari berbagai belahan bumi, yang datang dengan berbagai musik yang selalu baru. Kepentingan publik dalam musik cukup tinggi. Dari mereka yang hanya suka mendengarkan, menikmati hasil kreasi musisi, tetapi beberapa kemudian tertarik untuk menjadi kreatif untuk menciptakan musik mereka sendiri, atau Anda bisa dibalang ingin menjadi seorang musisi. Beberapa dari mereka memiliki bakat besar dan mampu mengembangkan bakat sendiri (belajar sendiri, tanpa guru). Tetapi yang paling membutuhkan bimbingan dan arahan dari seorang guru yang akan menuntunnya perlahan-lahan. Untuk alasan ini, ada tempat pelatihan musik yang mendidik murid-muridnya untuk menjadi seorang musisi yang dikenal sebagai pusat musik. Elemen ekspresi musik diimplementasikan ke dalam desain termasuk

efek alat musik pada aural, visual, dan reaksi antara individu dan elemen musik dalam inovatif. Dengan menciptakan Music Center yang dapat memenuhi kebutuhan musikalitas masyarakat Indonesia.

Kata Kunci : Musik, Visual, Aural

1. PENDAHULUAN

Ketertarikan saya pada topik unsur – unsur ekspresi musik datang ketika saya sedang melakukan pertunjukan di sebuah *Concert Hall* di kampus saya sendiri yaitu, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Pertunjukan yang saya lakukan ialah pertunjukan tari yang dimana melibatkan visual dan aural untuk dapat dinikmati oleh penonton begitu pun penyaji pertunjukan tersebut. Pertunjukan ini diselenggarakan dalam rangka hari ulang tahunnya Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Saraswati Drum Corps yang memiliki pesan disetiap pertunjukannya. Bagi orang awam pertunjukan hanyalah sebuah seni yang menunjukkan keindahannya, namun dibalik sebuah pertunjukan yang indah terdapat banyak makna yang bisa didapat. Baik itu dari segi tradisi, ilmu pengetahuan, psikologis dan masih banyak lagi.

Keterlibatan saya tersebut membuat saya tersadar ternyata musik sangatlah berpengaruh dalam kehidupan manusia. Musik merupakan seni yang melukiskan pemikiran dan perasaan manusia melalui keindahan suara. Sebagaimana manusia menggunakan kata-kata untuk mentransfer suatu konsep, ia juga menggunakan komposisi suara untuk mengungkapkan perasaan batin. Seperti halnya ragam seni lain, musik merupakan refleksi perasaan suatu individu atau masyarakat. Musik merupakan hasil dari cipta dan rasa manusia atas kehidupan dan dunianya.

Tanpa disadari musik ternyata diciptakan bukan hanya untuk dinikmati keindahannya saja, melainkan juga dijadikan sarana mengungkapkan rasa kekaguman manusia pada Sang Pencipta Alam, Yang Maha Tinggi. Musik terus semakin berkembang layaknya kehidupan manusia, tidak hanya di tataran ritual sakral, musik menjadi dirinya sendiri dalam tataran disiplin ilmu dan kesenian dan menjadi pembahasan khusus sejak era *Pythagoras*. Sebagai karya, manifestasi perasaan manusia terhadap apa yang dihadapi dalam kehidupannya.

Seni musik sejajar dengan seni arsitektur dan interior, hal ini dapat dibuktikan melalui penjelasan sebagai berikut. Musik terkait dengan angka, seperti pada *intervals*, yang berupa jarak antar dia not yang memiliki kualitas dan jumlah yang berbeda sesuai dengan keinginan. Interval memiliki jarak yang harus diperhitungkan untuk menciptakan suatu harmoni nada. Keakuratan nada sangat menentukan,

jika berbeda setengah jarak saja dari nada yang diinginkan, kualitas yang dihasilkan juga akan berbeda. Demikian juga dengan arsitektur dan interior yang membutuhkan keakuratan angka dan hitungan. Jika terdapat perbedaan hitungan, maka proporsi ruang akan berbeda sehingga dapat mempengaruhi kualitas ruang dan esensi ruang yang diinginkan.

Artikel ini akan membahas tentang bagaimana desainer menerapkan ide dari elemen – elemen ekspresi musik kedalam perancangan interior music center “Harmoni Musik Bogor” guna membangun citra dan meningkatkan daya tarik dan musikalitas masyarakat Indonesia. Artikel akan dibahas dengan mengobservasi keakraban visual dan aural terutama elemen-elemen ekspresi musik yang bisa diaplikasikan kedalam desain.

2. PEMBAHASAN

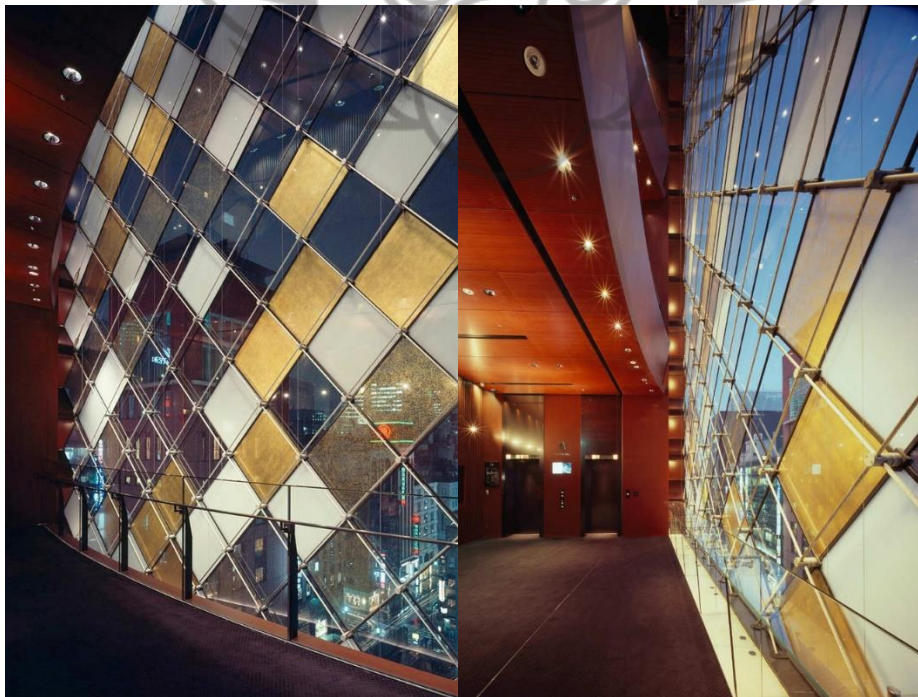
Sekarang ini, musik telah menjadi sebuah industri raksasa yang menjanjikan. Musisi-musisi baru bermunculan dari berbagai belahan bumi, yang tampil dengan berbagai kreativitas bermusiknya yang selalu baru. Minat masyarakat terhadap musik pun cukup tinggi. Mulai dari yang hanya suka mendengarkan, menikmati hasil kreasi musisi tersebut, namun ada pula yang kemudian tertarik untuk turut berkreasi menciptakan musik sendiri, atau bisa dibilang ingin menjadi seorang musisi. Segelintir dari mereka memiliki bakat yang besar dan mampu mengembangkan talentanya tersebut secara otodidak (belajar sendiri, tanpa pengajar). Namun kebanyakan memerlukan bimbingan dan arahan dari seorang guru yang akan menuntunnya perlahan-lahan. Karena alasan itulah, maka bermunculan tempat-tempat pelatihan musik yang mendidik siswanya untuk menjadi seorang musisi yang sering dikenal dengan Music Center. Berikut beberapa contoh *music center* yang menerapkan elemen-elemen ekspresi musik yaitu:

a. Yamaha Ginza



Gambar 1. Gedung Yamaha Ginza
(sumber: Kenichi Suzuki Photography, 2011)

Untuk mengekspresikan esensi dari Yamaha, produsen alat musik terkemuka Jepang mewujudkannya melalui desain arsitektur. Gedung Yamaha Ginza ini dirancang oleh arsitek Nikken Sekkei LTD yang didirikan di Tokyo, Jepang. Tema dasar dari bangunan arsitektur ini adalah "*a building that exudes the feel of sound and music*" dan "*the union of tradition and innovation*". Untuk mencapai citra konsep bangunan, yang dimana mencerminkan instrumen alat music tiup yang ditempatkan di dalam kaca pamer.



Gambar 2. Fasad Yamaha Ginza

(sumber: Kenichi Suzuki Photography, 2011)

Fasad bangunan yang terdiri dari bentuk kisi-kisi simetris diagonal yang mengekspresikan fluiditas musik, dan kaca laminasi emas yang tersebar dalam pola acak mengekspresikan instrumen yang berbahan dasar kuningan. Dilihat dari fasad ini, beberapa elemen-elemen ekspresi musik dicoba untuk diperlihatkan dalam arsitektur ini. Sangatlah berkilau dan perubahan esensi dari aural, ritme, dan tempo yang konstan akan berubah seiring berjalannya waktu. Kaca berlapis emas, yang dibuat secara tradisional oleh pengrajin tradisional Jepang yang disebar secara acak diperpadukan menggunakan teknologi modern. Hal itu mewakili Jepang, sebagai kota yang mengikuti perkembangan zaman.

Arsitek Nikken Sekkei telah berhasil menciptakan *music center* yang memancarkan nuansa suara. Tidak hanya secara esensi, tetapi Nikken Sekkei juga menyatukan tradisi dan inovasi dimana sangatlah jarang di sekarang ini ada yang menyatukan tradisi dan inovasi ke dalam desain.

b. Walt Disney Concert Hall



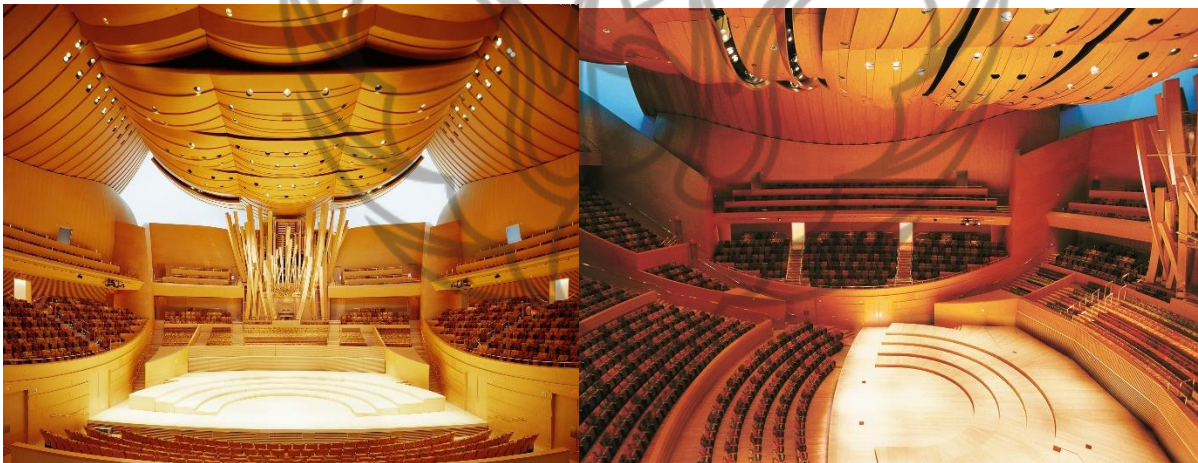
Gambar 3. Gedung Walt Disney Concert Hall (sumber: Arsip Phillip Rumelle, 2003)

Pada tahun 1987, Lillian Disney menyumbangkan \$ 50 juta untuk membangun gedung konser untuk menghormati mendiang suaminya, Walt Disney. Gedung konser ini dirancang oleh arsitek dunia Frank Gehry yang dipilih di antara beberapa kandidat selama kompetisi desain tahun berikutnya. Beberapa tahun memasuki proyek, kombinasi hambatan politis dan manajerial mengancam realisasinya. Itu ditutup pada tahun 1994, tetapi dihidupkan kembali oleh pers dan kampanye penggalangan dana dua tahun kemudian.



*Gambar 4. Eksterior Walt Disney Concert Hall
(sumber: Arsip Phillip Rumelle, 2003)*

Eksterior bangunan mengomposisikan bentuk bergelombang dan miring, melambangkan gerakan musik dan gerak dari kota Los Angeles. Desain dikembangkan melalui model kertas dan sketsa, sama persis dengan karakteristik arsitek Frank Gehry. Lengkungan yang diatur menuntut struktur baja yang sangat spesifik, termasuk kolom kotak miring ke depan pada 17° di sisi utara gedung. Pengunjung dapat melihat kerangka baja melalui langit-langit di ruang pra-konser dan melihat struktur pendukung dari tangga menuju ke taman.



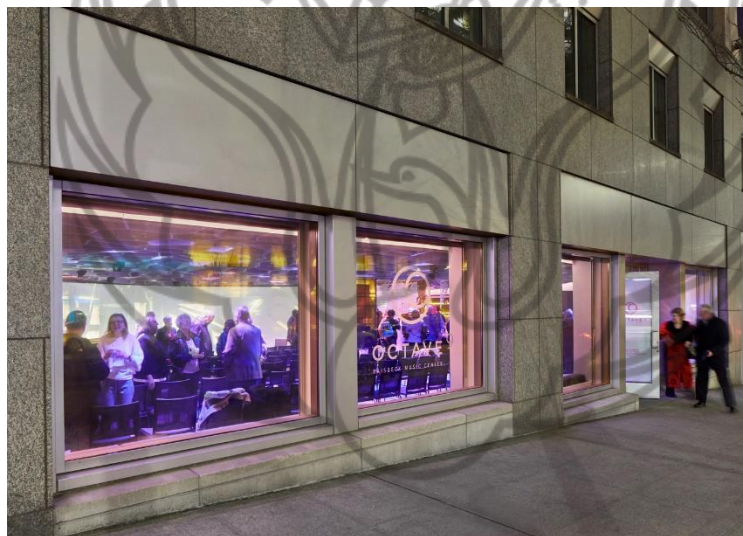
Gambar 5. Interior Walt Disney Concert Hall (sumber: Arsip Phillip Rumelle, 2003)

Aula konser dirancang sebagai ruangan tunggal, dengan orkestra dan penonton menempati ruang yang sama. Kursi terletak di setiap sisi panggung, memberikan beberapa penonton dengan pandangan yang jauh dari lembaran musik para pemain. Dirancang dengan memberikan satu-satunya partisi, agar setiap bagian-bagian dari pertunjukan dan 2.265 penonton tidak menghalangi visual. Struktur atap baja membentang di seluruh ruang, menghilangkan kebutuhan akan kolom interior. Ini adalah hasil unik dari kolaborasi antara Gehry dan Manuel J. Rosales, seorang desainer organ yang berbasis di Los Angeles.

Gehry bekerja sama dengan Yasuhisa Toyota, konsultan akustik untuk mengasah suara aula melalui cara spasial dan material. Untuk menguji akustik, mereka menggunakan model auditorium skala 1:10, lengkap dengan penghuni model di setiap kursi. Ini mengharuskan semua elemen untuk diskalakan sesuai dengan apa yang diinginkan, termasuk meningkatkan frekuensi suara di ruang untuk mengurangi panjang gelombang. Partisi ruang konser dan langit-langit yang melengkung dan berombak berperan sebagai bagian dari sistem akustik secara halus merujuk bahasa pahatan eksterior.

Gehry ingin menciptakan keakraban visual dan aural untuk pengalaman bermusik, dengan tidak memberi partisi dan menempatkan posisi penonton disetiap sisi panggung. Arsitek juga ingin memberi ruangan dengan memancarkan pahatan musik guna mencapai hubungan yang intim antara pertunjukan dan penonton. Tidak hanya di eksteriornya saja tetapi di interiornya pun Gehry menggabungkan kebiasaan masyarakat setempat dengan musik.

c. Octave 9: Raisbeck Music Center



Gambar 6. Gedung Octave 9: Raisbeck Music Center
(Sumber: Arsip Benjamin Benschneider, 2019)

Octave 9 menawarkan kerjasama dengan kemitraan artistik dan teknologi tinggi untuk menjelajahi dunia baru dalam ekspresi musik. Bangunan ini terletak di Benaroya Hall di sudut Union Street dan Second Avenue, Octave 9 menyediakan akses baru ke pendidikan musik dan eksperimen di pusat kota Seattle, United States. *“Octave 9 will be a beautiful home for our community, engaging audiences in incredible live performance experiences and deepening learning and access for youth, families and schools across our region. With its unique mix of immersive technology and user-friendly architecture, Octave 9 will empower the Seattle Symphony to offer transformative musical experiences to more people throughout our region,”* kata Ketua Dewan Symphony Seattle, Leslie Jackson Chihuly, 2019.



Gambar 7. Interior Octave 9: Raisbeck Music Center (Sumber: Arsip Benjamin Benschneider, 2019)

Ruangan di perluas pada program pendidikan Seattle Symphony yang sangat tepat. Oktaf 9 juga akan berfungsi sebagai ruang eksperimental untuk seniman dan komposer, ruang ekperimental yang dimana untuk mengeksplorasi kemampuan tempat itu sendiri sebagai alat kreatif untuk memperluas kemungkinan kinerja interdisipliner seniman dan komposer. Menggunakan sistem akustik digital Meyer Constellation, ruangan dapat dilengkapi secara maksimal untuk menghasilkan pengalaman musik yang dapat melintas genre secara disiplin. Prosesor menciptakan refleksi awal dan gema, dan memutarinya melalui serangkaian penguat suara di langit-langit, pengerjaan kasus di lantai dan unit portabel yang ditempatkan di sekitar tepi layar melengkung untuk meniru kinerja akustik pengaturan lain. Sistem ini lebih mendukung "suara khusus" yang memungkinkan penguat suara individu untuk memainkan suara selektif di berbagai area ruangan, menciptakan kesan gerakan dan mendorong eksplorasi inovatif.



Gambar 8. Suasana Octave 9: Raisbeck Music Center (Sumber: Arsip Benjamin Benschneider, 2019)

Desain elektronik ini memungkinkan Octave 9 untuk merasakan akustik sebesar Taj Mahal. Menyediakan ruang yang fleksibel dan fungsional yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan setiap acara. “Dengan Octave 9, Seattle Symphony telah menyeduakan kesempatan berkomitmen untuk berkolaborasi dengan artis-artis baru yang sedang memperluas definisi kinerja musik dan juga membuat teknologi baru ini dapat diakses oleh komunitas yang lebih luas.” Kata Project Designer, Scott Crawford, 2019.

3. KESIMPULAN

Elemen-elemen ekspresi musik yang diimplementasikan kedalam desain meliputi efek instrument musik pada aural, visual, dan reaksi antara individu dengan unsur musik secara inovatif. Dengan menciptakan *music center* yang dapat memenuhi kebutuhan musikalitas masyarakat Indonesia. Dengan adanya pendukung-pendukung diatas yang menggunakan elemen-elemen ekspresi musik seperti menciptakan ruangan dengan esensi nuansa suara, menggabungkan tradisi dan invasi, memiliki akustik yang baik, menciptakan keakraban antara visual dan aural, dan menciptakan elemen estetika yang berbau pahatan musik. Itu semua membuat desainer menyimpulkan konsep yang diangkat dalam desain merupakan konsep “futuristic modern” dengan fokus membangun citra dan meningkatkan daya tarik serta musikalitas masyarakat Indonesia yang dikemas dengan inoatif dan efisien. Music Center ini diharapkan menjadi pelopor dan Role Model bagi masyarakat penikmat music di Indonesia. Konsep ini dinamai dengan **The Richness of Acoustic Resonance and The Sound Clarity of Musical Instruments** dengan tema “Music for Everyone”.

DAFTAR PUSTAKA

Ammer, C. (2014). *The Facts on File Dictionary of Music*.

Anggoro, C. D. (2013). *Indie Community Music Center di Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.

Antoniades, A. C. (1990). *"Music and Architecture," Poethic of Architecture Theory of Design*. New York: Van Nostrand Reinhold.

Archdaily. (2008). *Walt Disney Concert Hall*. Diambil kembali dari Archdaily:
<https://www.archdaily.com/441358/ad-classics-walt-disney-concert-hall-frank-gehry>

Archdaily. (2008). *Yamaha Ginza*. Diambil kembali dari archdaily.com:
<https://www.archdaily.com/112205/yamaha-ginza-nikken-sekkei>

Archdaily. (2019). *Octave 9: Raisbeck Music Center*. Diambil kembali dari Archdaily.com:
<https://www.archdaily.com/916983/octave-9-raisbeck-music-center-lmn-architects>